



STUDI KORELASI KEJADIAN STUNTING DENGAN FAKTOR PENGETAHUAN IBU DALAM PENGOLAHAN GIZI PADA BALITA DI WILAYAH PESISIR

Dwining Handayani*, Erik Kusuma, R.A. Helda Puspitasari, Ayu Dewi Nastiti

Program Studi DIII Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Kampus Kota Pasuruan, Jl. KH. Mansyur No.207, Tembokrejo, Kec. Purworejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur 67118, Indonesia

*dwining.akper@unej.ac.id

ABSTRAK

Gangguan pertumbuhan fisik pada balita *stunting* ditandai dengan penurunan pertumbuhan tinggi badan yang kurang dari pertumbuhan normal sebagai dampak dari asupan gizi yang tidak seimbang. Penanganan *stunting* merupakan tanggung jawab bersama dari seluruh komponen bangsa yang tertuang dalam program strategis nasional *Sustainable Development Program (SDG_s)* agar balita Indonesia terbebas dari masalah gizi yang tidak kunjung terselesaikan. Balita dengan *stunting* memberikan dampak gangguan fisik dan mental terutama mengalami penurunan kecerdasan dan penurunan intelektualitas generasi penerus bangsa. Kabupaten Pasuruan jumlah kasus *stunting* cukup tinggi, lebih dari 20% kasus, wilayah pesisir merupakan daerah yang paling banyak mengalami kejadian *stunting*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui korelasi kejadian *stunting* dengan faktor pengetahuan ibu dalam pengolahan gizi pada balita di wilayah pesisir Kabupaten Pasuruan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif analitik korelatif dengan metode *cross sectional*. Besar sampel yang digunakan sebanyak 50 responden yang terdiri dari ibu-ibu yang mempunyai balita berusia 24-60 bulan. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Data dianalisis dengan uji statistik *chi square*. Terdapat korelasi kejadian *stunting* dengan faktor pengetahuan ibu dalam pengolahan gizi pada balita di wilayah pesisir dengan tingkat signifikansi. $0,000 < 0,05$, yang bermakna terdapat korelasi yang berarti antara kedua variabel yang diteliti.

Kata kunci: gizi; pengetahuan; *stunting*

CORRELATION STUDY OF STUNTING EVENTS WITH MATERNAL KNOWLEDGE FACTORS IN NUTRITION PROCESSING IN CHILDREN IN THE COASTAL AREAS

ABSTRACT

Impaired physical growth in stunted toddlers is characterized by a decrease in height growth that is less than normal growth as a result of unbalanced nutritional intake. Handling *stunting* is a shared responsibility of all components of the nation as stated in the national strategic program for the Sustainable Development Program (SDG_s) so that Indonesian toddlers are free from unresolved nutritional problems. Toddlers with *stunting* have an impact on physical and mental disorders, especially experiencing a decrease in intelligence and a decrease in the intellect of the nation's next generation. The number of *stunting* cases in Pasuruan Regency is quite high, more than 20% of cases. Coastal areas are the areas that experience the most *stunting*. The purpose of this study was to determine the correlation of *stunting* with maternal knowledge factors in nutritional processing in children under five in the coastal area of Pasuruan district. This type of research is quantitative with descriptive analytic correlative design with cross sectional method. The sample size used is 50 respondents consisting of mothers who have toddlers aged 24-60 months. The sampling technique in this research is simple random sampling. Data were analyzed by chi square statistical test. There is a correlation between the incidence of *stunting* and the mother's knowledge factor in nutritional processing for toddlers in coastal areas with a significant level. $0.000 < 0.05$, which means that there is a significant correlation between the two variables studied.

Keywords: knowledge; nutrition; *stunting*

PENDAHULUAN

Salah satu target pembangunan nasional di Indonesia berdasarkan SDGs 2030 yaitu memastikan setiap masyarakat di Indonesia dapat terbebas dari kelaparan dan status gizi yang kurang (Darsini, 2017). Anak usia dibawah lima tahun (balita) merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan dan gizi. Permasalahan gizi merupakan gangguan dimana tidak terpenuhinya kebutuhan zat gizi yang diperoleh dari makanan, hal ini disebabkan oleh tingkat kesejahteraan yang kurang baik secara individu maupun masyarakat. Salah satu permasalahan gizi yang terjadi pada anak balita adalah *stunting*, dimana kondisi ini merupakan gangguan pertumbuhan fisik dengan salah satu cirinya adalah penurunan pertumbuhan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia sebagai dampak asupan gizi yang tidak seimbang.

Ada beberapa hal yang perlu dipikirkan juga dalam upaya menangani masalah *stunting* yaitu pemahaman orang tua tentang gizi dan prevalensi kejadian *stunting* di Indonesia. Hasil Riskesdas tahun 2013 menunjukkan Indonesia memiliki prevalensi *stunting* balita sebesar 37,2 %, lebih tinggi dari pada negara-negara lain di Asia Tenggara, seperti Myanmar (35%), Vietnam (23%), dan Thailand (16%) (MCA Indonesia, 2015). Jumlah anak dengan kondisi *stunting* di Indonesia telah menduduki peringkat kelima dunia. Secara Nasional jumlah angka prevalensi *stunting* pada tahun 2021 mencapai 24,4% berdasarkan Kemenkes RI (2021).

Angka ini merupakan penurunan dari hasil sensus yang juga telah dilakukan dari data Studi Kasus Gizi Indonesia (SSGBI) 2019 sebesar 27,7%. Propinsi Jawa Timur termasuk kedalam kategori kronis-akut dengan angka prevalensi kejadian *stunting* diatas 20% apabila dibandingkan dengan propinsi lain. Prevalensi *stunting* di Jawa Timur secara berangsur-angsur perlu diturunkan dengan memberikan perhatian lebih lanjut. Kabupaten Pasuruan angka kejadian *stunting* juga masih tergolong tinggi, yaitu 22,5%. Wilayah dengan prevalensi *stunting* tertinggi adalah wilayah pesisir (Dinkes Kabupaten Pasuruan, 2021). Wilayah pesisir pantai mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan ataupun wirausaha dibidang perikanan, namun dalam kehidupan sehari-hari pola konsumsi makanan masih menunjukkan ketidakseimbangan pola konsumsi gizi. Mereka lebih cenderung hanya mengonsumsi hasil ikan laut sehingga kebutuhan gizi pada anak menjadi tidak seimbang (Prawiradisastra, 2003).

Masyarakat pesisir pantai tingkat pemahaman tentang gizi dan pengolahannya masih kurang sehingga mereka menganggap bahwa mengonsumsi makanan itu yang mengenyangkan dan perut tidak merasa lapar tanpa harus mempertimbangkan kandungan gizi dan komposisi makanan (Khomsan, 2006). Menurut Hamidah (2017), penelitian terhadap masyarakat berdasarkan hasil *recall* 2x24 jam selama dua hari berturut-turut memiliki pola konsumsi yang lebih cenderung mengandung karbohidrat yang lebih tinggi sedangkan sayur- sayuran (nabati) dan ikan kurang diperhatikan.

Anak yang berusia dibawah lima tahun (balita) merupakan kelompok yang rentan permasalahan seputar gizi yang akan berdampak pada kesehatan tubuhnya. Kesejahteraan baik secara individu maupun masyarakat sangat berpengaruh dalam permasalahan kesehatan karena asupan makanan pada anak didapatkan dari orang tuanya. Selain permasalahan diatas daerah pesisir pantai kaya akan ikan dan hasil laut lain yang mampu untuk mendukung pencegahan *stunting* pada balita jika benar-benar diberikan secara optimal, akan tetapi selama ini mayoritas hasil laut dijual ke luar daerah dengan alasan harga yang tinggi tanpa memperdulikan kesehatan dan status gizi balita yang tinggal di daerah setempat. Beberapa solusi yang dapat di berikan antara lain pemberian informasi tentang pentingnya makanan bergizi, cara pengolahan gizi yang baik dan benar. Pemberian iformasi ini dapat berupa penyuluhan baik secara langsung maupun melalui media elektronik atau media sosial. Mengaktifkan posyandu balita juga merupakan

upaya pencegahan *stunting*, pemberian makanan tambahan serta mengupayakan gizi ibu hamil juga upaya yang penting dalam penanganan *stunting*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi kejadian *stunting* dengan faktor pengetahuan ibu dalam pengolahan makanan pada balita di wilayah Pesisir. Melihat fenomena *stunting* yang terjadi di wilayah pesisir khususnya di Kabupaten Pasuruan masih cukup tinggi maka peneliti tertarik untuk mengetahui korelasi kejadian *stunting* dengan faktor pengetahuan ibu dalam pengolahan makanan pada balita di wilayah pesisir.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik korelatif dengan metode *cross sectional*. Dalam penelitian ini populasinya adalah ibu yang mempunyai balita usia 24-60 bulan di wilayah pesisir kabupaten Pasuruan dari 3 kecamatan yaitu kecamatan Nguling, Lekok dan Kraton. Pengambilan sampelnya dilakukan dengan teknik *simple random sampling* yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi dengan jumlah 50 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak balita usia 24 – 60 bulan, bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi yaitu ibu dengan balita yang mempunyai perawakan pendek karena kelaianan atau penyakit tertentu, ibu dengan masalah gangguan psikologis. Variabel penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kejadian *stunting* yaitu kondisi anak yang tinggi badannya tidak sesuai dengan usia, sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor pengetahuan ibu dalam pengolahan gizi yaitu sesuatu yang diketahui, dipahami dan tahu cara pengolahan tentang makanan yang baik bagi balita.

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi kejadian *stunting* dengan mengukur status gizi anak dengan *stunting* berdasarkan perhitungan z-skore indeks tinggi badan menurut usia $\leq -2SD$ sedangkan bila z-score indeks tinggi badan menurut usia $> -2SD$ maka dikategorikan status gizi tidak *stunting*. Variabel faktor pengetahuan ibu dalam pengolahan gizi diperoleh melalui pengisian questioner. Data umum lainnya sebagai pelengkap seperti karakteristik pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pemberian ASI eksklusif dan pekerjaan orang tua serta riwayat penyakit anak didapatkan melalui hasil pengisian kuesioner. Data yang didapatkan dianalisis menggunakan program SPSS. Gambaran karakteristik responden kejadian *stunting* dan faktor pengetahuan ibu dalam pengolahan gizi menggunakan analisis univariat dan akan ditampilkan dalam bentuk jumlah dan persentase. Analisis bivariat untuk mengetahui korelasi antara kejadian *stunting* dengan faktor pengetahuan ibu dalam pengolahan gizi dengan menggunakan uji statistik *chi square*.

HASIL

Tabel 1.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan faktor pengetahuan ibu dalam pengolahan gizi di wilayah pesisir Kabupaten Pasuruan.

| Faktor pengetahuan | Frekuensi | Persentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Baik | 10 | 20 |
| Cukup | 25 | 50 |
| Kurang | 15 | 30 |
| Total | 50 | |

Sumber : Angket

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 50 responden, sebagian besar 25 orang (50%) faktor pengetahuan ibu dalam pengolahan gizi adalah cukup dan hampir setengahnya 15 orang (30%)

faktor pengetahuan ibu kurang dan sebagian kecil 10 orang (20%) responden memiliki faktor pengetahuan baik.

Tabel 2.
Distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian stunting di wilayah pesisir Kabupaten Pasuruan

| Responden | Frekuensi | Prosentase |
|----------------|-----------|------------|
| Stunting | 29 | 58 |
| Tidak stunting | 21 | 42 |
| Total | 50 | 100 |

Sumber : Angket

Tabel 2 hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 responden didapatkan sebagian besar 29 balita (58%) mengalami stunting dan hampir setengahnya 21 balita (42%) tidak mengalami stunting.

Tabel 3.
Korelasi kejadian stunting dengan faktor pengetahuan ibu dalam pengolahan gizi di wilayah Pesisir kabupaten Pasuruan

| Faktor pengetahuan | Kejadian stunting | | | | Total | P-value |
|--------------------|-------------------|----|----------|----|-------|---------|
| | Tidak stunting | | Stunting | | | |
| | n | % | n | % | | |
| Baik | 6 | 12 | 4 | 8 | 10 | 0,00 |
| Cukup | 10 | 20 | 15 | 30 | 25 | |
| Kurang | 5 | 10 | 10 | 20 | 15 | |
| Total | 21 | 42 | 29 | 58 | 50 | |

Sumber : Angket

Tabel 3 menunjukkan hasil korelasi kejadian stunting dan faktor pengetahuan ibu dalam pengolahan gizi, didapatkan bahwa 10 orang ibu yang memiliki pengetahuan baik dalam pengolahan gizi, dan 6 balita tidak mengalami stunting (12%) sedangkan 4 balita mengalami stunting (8%). Sebanyak 25 ibu yang memiliki faktor pengetahuan cukup dalam pengolahan gizi, terdapat 10 balita (20%) yang tidak mengalami stunting sedangkan 15 balita (30%) mengalami stunting. Ada 15 orang yang mempunyai pengetahuan kurang dalam pengolahan gizi pada balita, 5 balita (10%) tidak mengalami stunting sedangkan 10 balita (20%) mengalami stunting. Hasil analisis uji *chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan (0,00) kejadian stunting dengan faktor pengetahuan ibu dalam pengolahan gizi di wilayah Pesisir dengan tingkat signifikansi ($0,00 < 0,05$).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa faktor pengetahuan ibu dalam pengolahan gizi pada balita di wilayah pesisir sebagian besar pengetahuannya adalah cukup yaitu 25 orang (50%), sedangkan yang berpengetahuan kurang sebanyak 15 orang (30%), dan 10 orang (20%) berpengetahuan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu-ibu di wilayah pesisir sudah memiliki pengetahuan cukup baik dalam pengolahan gizi. Pengetahuan ibu-ibu tentunya juga di pengaruhi oleh faktor pendidikan ibu, dalam penelitian ini pendidikan ibu lebih dari setengahnya berpendidikan SMP dan SMA. Ada kesamaan dengan penelitian terdahulu tentang faktor - faktor yang mempengaruhi *stunting* pada balita dimana salah satunya tingkat pendidikan ibu yang tentunya berpengaruh pada tingkat pengetahuan (Setiawan et al., 2018). Pendidikan juga merupakan hal mendasar yang mempengaruhi pengembangan

pengetahuan seseorang, pengalaman merupakan guru terbaik dalam mengasah pengetahuan (Notoatmojo, 2010). Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain sumber informasi. Tingkat pengetahuan juga dipengaruhi oleh paparan informasi yang diperoleh, semakin lama dan semakin baik maka akan menambah pengetahuan ibu. Sumber-sumber informasi biasa di peroleh dari buku, media elektronik dan media masa maupun dari penyuluhan yang disampaikan oleh petugas kesehatan. Sumber informasi yang tersedia dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan ibu dalam pengolahan makanan sehingga kandungan gizi yang ada dapat memenuhi kebutuhan gizi balita. Selain itu faktor usia juga mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin tua usia seseorang semakin bertambah perkembangan mentalnya, akan memungkinkan penerimaan informasi secara baik, mereka akan lebih bisa berfikir secara dewasa dalam menghadapi masalah dalam kehidupannya terutama yang berhubungan dengan balita. Seperti yang diungkapkan Hurlock dalam kutipan Nursalam 2001, semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih tinggi, sehingga lebih dipercaya dari pada orang-orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya.

Pada dasarnya faktor pengetahuan ibu tentang pengolahan makanan ini mempengaruhi asupan nutrisi pada anak. Pengolahan makanan sangat penting dalam upaya memenuhi kebutuhan gizi terutama pada anak-anak di masa pertumbuhan. Apabila seorang ibu salah dalam pengolahan maka zat gizi yang terkandung dalam makanan juga akan berkurang. Sebagian besar proses pengolahan zat gizi yang terkandung dalam bahan pangan akan rusak pada saat proses pengolahan dikarenakan sensitive terhadap PH oksigen, sinar panas atau kombinasi keduanya (Palupi, 2007). Kebutuhan gizi seorang anak balita juga harus memenuhi komposisi gizinya yaitu terdiri dari unsur karbohidrat, protein, lemak dan mineral. Seorang ibu harus paham komposisi yang ada di setiap makanan dan cara mengolahnya agar kebutuhan gizi balita terpenuhi. Ada beberapa cara pengolahan gizi yang harus dilakukan ibu agar nilai gizi dari makanan tersebut tidak rusak. Selain itu ibu juga harus mengetahui jadwal pemberian makan yang diberikan pada anak, hal ini harus disesuaikan dengan usia anak.

Berdasarkan hasil dari pengukuran dan penghitungan *Z score* pada penelitian ini sebagian besar 29 balita (58%) mengalami *stunting*. Kejadian *stunting* ini masih tergolong tinggi, padahal balita tersebut tinggal di daerah pesisir yang seharusnya gizi balita terpenuhi karena banyaknya hasil laut yang kaya akan protein. Wilayah pesisir kaya akan hasil ikan yang nilai proteinnya sangat tinggi dan sangat dibutuhkan oleh anak-anak dimasa pertumbuhan. Namun yang terjadi sebaliknya, di wilayah pesisir masih banyak dijumpi balita yang mengalami *stunting*, hal ini kemungkinan dikarenakan pemahaman orang tua tentang gizi masih kurang dan lebih banyak menjual hasil tangkapan ikan karena tuntutan kebutuhan hidup. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh sosial ekonomi keluarga yang masih rendah. Penduduk pesisir tidak semua menjadi nelayan namun banyak yang menjadi buruh nelayan, dan hasil dari tangkapan ikan lebih sering untuk di jual guna mencukupi kebutuhan hidup. Dampak lain permasalahan kesehatan yang terjadi pada anak dengan *stunting* dapat terjadi masalah kesehatan fisik dan psikis. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita antara lain tingkat pendidikan orang tua, pendapatan keluarga, jarak anak, pemberian ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi pada anak dan jarak kelahiran anak (Handayani dkk, 2021). Tingkat pendidikan orang tua selain berdampak pada pengetahuan juga pada pekerjaan. Semakin rendah tingkat pendidikan maka pengetahuan yang diperoleh juga sedikit pekerjaan yang miliki juga rendah.

Berdasarkan uji statistik *chi square* didapatkan hasil penelitian ada korelasi kejadian *stunting* dengan faktor pengetahuan ibu dalam pengolahan gizi di wilayah pesisir dengan tingkat

signifikansi 0,00 yang ditunjukkan nilai p lebih kecil dari pada nilai α (0,05). Hasil tersebut menunjukkan korelasi yang berarti antara ke dua variabel. Terdapat kesamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dkk bahwa terdapat hubungan kejadian *stunting* dengan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi pada balita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar balita di wilayah pesisir mengalami *stunting* sedangkan faktor pengetahuan ibu dalam pengolahan gizi pada balita sebagian besar adalah cukup dan terdapat korelasi antara kejadian *stunting* dengan faktor pengetahuan ibu dalam pengolahan gizi di wilayah Pesisir kabupaten Pasuruan. Dari simpulan tersebut maka dapat disarankan untuk bekerjasama dengan pelayanan kesehatan dalam penanganan *stunting* melalui peningkatan pengetahuan dengan memberikan penyuluhan dan pemantauan kesehatan pada balita di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Putri, A. 2017. Ilmu Gizi Dilengkapi dengan Standar Penilaian Status Gizi Dan Daftar Komposisi Bahan Makanan. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel
- Hamidah, Idah. 2017. Studi Tentang Konsumsi Masyarakat Pesisir Indramayu. Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi. 1(2): 46-51
- Hendyca. 2014. Keperawatan Anak & Tumbuh Kembang Pengkajian Dan Pengukuran. Jogjakarta. Nuha Medika
- Hoffman DJ, Sawaya AL, Verreschi I, Tucker KL, Roberts SB (2000). Why are nutritionally stunted children at increased risk of obesity? Studies of metabolic rate and fat oxidation in shantytown children from São Paulo, Brazil. American Journal of Clinical Nutrition, 72:702–707.
- Khomsan, A., et al. 2006. Studi Tentang Pengetahuan Gizi Ibu Dan Kebiasaan Makan Pada Rumah Tangga Di Daerah Dataran Tinggi Dan Pantai. Jurnal Gizi Dan Pangan, 1(1); 23-28
- Millennium Challenge Account – Indonesia. Backgrounder : *stunting* dan masa depan indonesia [Internet]; 2015. [Cited 2016, January 19]; Available from : <http://mca-indonesia.go.id/wp-content/uploads/2015/01/Backgrounder- Stunting-ID.pdf>
- Mubarak. W. I. (2011). Promosi kesehatan. Jogyakarta : Graha ilmu.
- Prawiradisastra, S. 2003. Permasalahan Abrasi Di Wilayah Pesisir Kabupaten Indramayu. Alami, 8(2): 42-46
- Proverawati, A., & Wati, E. K. 2010. Ilmu Gizi untuk keperawatan dan Gizi kesehatan. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Picauly I, Toy SM. 2013. Analisis Determinan Dan Pengaruh *Stunting* Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah Di Kupang Dan Sumba Timur, NTT. Jurnal Gizi dan Pangan. 8 (1) : 55 – 62.
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275. <https://doi.org/10.25077/jka.v7.i2.p275-284.2018>.